

KESULTANAN SAMUDERA PASAI SEBAGAI PUSAT AWAL ISLAMISASI DI NUSANTARA : ANTARA PERDAGANGAN DAN KEKUASAAN POLITIK

Dinda Dewi Larasati¹, Agnes Secilia Simamora², Bella Sophia Sihotang³, Ririn
Eriva Tampubolon⁴, Fikri Maulana Saleh Harefa⁵, Flores Tanjung⁶

¹Pendidikan Sejarah FIS, Universitas Negeri Medan

¹dindadewilarasati@gmail.com, ²agnessecilia123@gmail.com,

³bellashopia85@gmail.com, ⁴tampubolonririn6@gmail.com, ⁵hrffikri@gmail.com,

⁶flores_tanjung@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Sultanate of Samudra Pasai, founded on the northern coast of Aceh around the 13th century, played an important role in the Islamization of the archipelago through a system of international trade and political integration. This article discusses how Pasai became a center for the spread of Islam from Arabia, Gujarat, and Persia to the archipelago due to its function as a major port in the Strait of Malacca. Muslim traders traded spices, silk, and luxury goods. They not only brought goods, but also taught Islam to the local community. Politically, the Sultanate of Pasai built its hegemony through dynastic alliances, elite marriages, and military expansion, strengthening Islam as an ideology of power. Archaeological evidence such as the tomb of Sultan Malikussaleh (1297 AD) and the Hikayat Raja-Raja Pasai manuscript show a blend of local Malay traditions and Islamic law. This process resulted in a peaceful but successful model of Islamization, which had an impact on kingdoms such as Malacca and Demak. Combining primary sources (classical Islamic texts and inscriptions) with an analysis of Marco Polo and Ibn Battuta's trade networks, this article uses an interdisciplinary approach. The main findings show that economic-political cooperation accelerated mass conversion and shaped the Islamic identity of the archipelago, which was the key to Pasai's success. This study enhances our understanding of the dynamics of religious globalization in Southeast Asia before colonialism.

Keywords: *Samudra Pasai Sultanate, Islamization Of The Archipelago, Trade Networks, Political Power, Malacca Strait.*

ABSTRAK

Kesultanan Samudra Pasai, yang didirikan di pantai utara Aceh sekitar abad ke-13, memainkan peran penting dalam proses Islamisasi Nusantara melalui sistem integrasi perdagangan dan politik internasional. Artikel ini membahas bagaimana Pasai menjadi pusat penyebaran Islam dari Arab, Gujarat, dan Persia hingga Nusantara karena fungsinya sebagai pelabuhan utama di Selat Malaka. Para pedagang Muslim memperdagangkan rempah-rempah, sutra, dan barang mewah. Mereka tidak hanya membawa barang, tetapi juga mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Secara politik, Kesultanan Pasai membangun hegemoni melalui aliansi dinasti, pernikahan elit, dan ekspansi militer, memperkuat Islam sebagai ideologi kekuasaan. Bukti arkeologis seperti makam Sultan Malikussaleh (1297 M) dan naskah Hikayat Raja-Raja Pasai menunjukkan perpaduan antara tradisi lokal Melayu dan syariat Islam. Proses ini menghasilkan

model Islamisasi yang damai tetapi berhasil, yang berdampak pada kerajaan seperti Malaka dan Demak. Menggabungkan sumber utama (kitab-kitab Islam klasik dan prasasti) dengan analisis jaringan perdagangan Marco Polo dan Ibnu Battuta, artikel ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Temuan utama menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi-politik mempercepat konversi massal dan membentuk identitas Islam Nusantara, yang merupakan kunci keberhasilan Pasai. Studi ini meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika globalisasi agama di Asia Tenggara sebelum kolonial.

Kata Kunci: Kesultanan Samudra Pasai, Islamisasi Nusantara, Jaringan Perdagangan, Kekuasaan Politik, Selat Malaka.

A. Pendahuluan

Samudra Pasai adalah sebutan untuk satu wilayah di pesisir utara Aceh (Sumatera) di mana antara abad ke-7 H/ke-13 M—ke-10 H/ ke-16 M telah berdiri sebuah dinasti Islam—saya memilih untuk menyebutnya dengan Dinasti Ash-Shaliyyah, mengacu kepada gelar sultan pendiri dinasti ini: Al-Malik Ash-Shalih. Dalam beberapa dokumen berasal dari abad ke-14 M dan ke-16 M, wilayah ini disebut dengan Sumuthrah, Syummathrah dan Syummuthrah, dan telah menjadi kota pemerintahan Dinasti Ash-Shalihiyyah dalam masa dua abad lebih, Sedangkan Pasai diyakini merupakan nama sebuah daerah atau boleh jadi kerajaan lokal pra-Islam yang berada di daerah aliran sungai Pasai (Aceh: Krueng Pase¹). Ini dibuktikan dengan ditemukan penyebutan Pasai dan Jambur Ayir pada inskripsi sebuah nisan makam berasal dari abad ke-15

M yang berada di Gampong Maddi, Nibong, Aceh Utara; tepi kanan sungai Pasai. Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudrai Pasai.” Media Syariah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial XV , (1), 31-41). (El et al., 2024) Salah satu peran penting yang dimainkan oleh salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara, Kesultanan Samudera Pasai, adalah proses awal Islamisasi wilayah tersebut. (Sa’dan, M. 2015)

Kesultanan ini didirikan di pesisir utara Sumatera pada abad ke-13 dan berkembang pesat berkat lokasinya yang strategis di jalur perdagangan internasional. Samudera Pasai berhadapan dengan Selat Malaka, menjadikannya pusat transaksi ekonomi dan budaya antara pedagang dari Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. (Hamid, 2022)

Sejarah menunjukkan bahwa islamisasi Samudera Pasai tidak

terjadi secara instan; itu terjadi melalui jaringan perdagangan maritim. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi mereka juga menyebarkan ajaran Islam melalui hubungan sosial, pernikahan, dan pembentukan komunitas Muslim di daerah pelabuhan. Kondisi ini memungkinkan Islam secara bertahap diterima oleh masyarakat lokal, dan kemudian berkembang menjadi agama yang memiliki dampak besar pada kehidupan sosial dan budaya. (Maghfirah, 2024)

Selain faktor perdagangan, kekuatan politik memainkan peran penting dalam mempercepat proses islamisasi. Penguasa Samudera Pasai memeluk Islam, memberi legitimasi politik dan menciptakan dasar pemerintahan kerajaan. Dukungan penguasa terhadap Islam juga mendorong pembentukan institusi keagamaan dan menjadikan Samudera Pasai sebagai pusat penyebaran Islam ke seluruh Nusantara. Oleh karena itu, Islam bukan hanya sistem kepercayaan tetapi juga alat politik yang memperkuat kekuasaan kerajaan. (Aditya et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran Kesultanan Samudera Pasai sebagai pusat awal islamisasi di Nusantara dengan fokus pada hubungan antara jaringan perdagangan dan kekuasaan politik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika awal islamisasi di Nusantara serta posisi strategis Kesultanan Samudera Pasai dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah tersebut. (Nusantara, 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai Kesultanan Samudera Pasai berkaitan erat dengan peristiwa masa lampau yang memerlukan penelusuran sumber-sumber sejarah untuk memahami proses islamisasi di Nusantara secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber sekunder. sumber sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perdagangan,

kekuasaan politik, dan penyebaran Islam di Nusantara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kritis, dengan cara menafsirkan fakta-fakta sejarah secara sistematis serta menghubungkan peran perdagangan dan kekuasaan politik dalam proses islamisasi.

Tahapan analisis data meliputi proses heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi keaslian dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran Kesultanan Samudera Pasai sebagai pusat awal islamisasi di Nusantara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Samudera Pasai memainkan peran penting sebagai pusat awal Islamisasi di Nusantara. Posisi strateginya dalam jaringan

perdagangan internasional menentukan peran ini. Samudera Pasai adalah pelabuhan penting yang menarik banyak pedagang dari berbagai negara, seperti Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara, karena berada di pesisir utara Sumatera dan berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Karena aktivitas perdagangan ini, terjadi interaksi sosial dan budaya yang intens, yang mempercepat masuk dan berkembangnya Islam di daerah tersebut.

Studi ini juga menemukan bahwa jaringan perdagangan adalah cara utama untuk menyebarkan Islam. Para pedagang Muslim tidak hanya melakukan bisnis, tetapi juga menyebarkan agama Islam melalui hubungan dagang, pernikahan, dan membangun komunitas Muslim di sekitar pelabuhan. Islamisasi lokal dapat diterima tanpa konflik karena prosesnya yang tenang dan bertahap. Ini menunjukkan bahwa karakter Islamisasi awal Nusantara yang fleksibel dan akomodatif terbentuk sebagian besar oleh perdagangan. Terbukti bahwa, selain faktor ekonomi, kekuatan politik Kesultanan Samudera Pasai memainkan peran

yang signifikan dalam meningkatkan dan memperluas pengaruh Islam.

Islam memperoleh posisi resmi dalam struktur pemerintahan ketika digunakan sebagai dasar legitimasi kekuasaan. Selain menjadikan hukum Islam sebagai referensi dalam kehidupan sosial dan politik, para penguasa kesultanan mendorong pertumbuhan institusi keagamaan seperti masjid dan lembaga pendidikan Islam. Melalui hubungan sains dan perdagangan antarkerajaan, dukungan politik ini mempercepat penyebaran Islam ke bagian lain Nusantara. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara jaringan perdagangan dan kekuasaan politik menghasilkan keberhasilan Samudera Pasai sebagai pusat awal islamisasi Nusantara. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, menjadikan Samudera Pasai sebagai model awal penyebaran Islam yang signifikan dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

D. Kesimpulan

Karena posisinya yang strategis di jalur perdagangan internasional Selat Malaka, Kesultanan Samudera

Pasai menjadi pusat Islamisasi awal di Nusantara. Dengan bantuan jaringan perdagangan maritim, Islam dapat menyebar secara damai dan bertahap di kalangan masyarakat lokal.

Selain perdagangan, kekuatan politik juga mendorong proses Islamisasi melalui legitimasi pemimpin dan dukungan terhadap institusi keagamaan. Karena kombinasi faktor ekonomi dan politik ini, Samudera Pasai menjadi model awal Islamisasi Nusantara dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan Islam di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dr. H. Arsyul Munir, Lc., M.A Dr. H. Ahmad Subqi., Lc., M.Sy H. Sona Zainal Walad., Lc., M.A (2025). *Dari santri untuk bangsa*.
- Ahmad, I. (Ed.). (1997). *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Dewan Bahasa dan Pustaka. (Asli diterbitkan abad ke-15).
- Hilmy, M. (2011). *Islam, sekularisme, dan khilafah: Gerakan dan pemikiran kontemporer Muslim Indonesia*. LKiS.
- Nasution, K. A. (2023). *Sejarah ringkas Kerajaan Samudera Pasai: Sejarah peradaban luhur Nusantara*. DIVA Press.
- Samsuri. (2007). *Kesultanan Samudera Pasai*. Penerbit Ombak.

Artikel :

- Aditya, D., Parwansyah, M. H., Siregar, I., Sejarah, P., & Jambi, U. (2025). *Perkembangan Islam di Sumatera sebagai Gerbang Islamisasi Nusantara*. 9(Husain 2017), 40441–40445.
- El, Y., Azwanda, H., Yusuf, S., & Roza, E. (2024). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam pada Masa Kerajaan Samudera Pasai di Aceh*. 5(2), 1–6.
- Hamid, A. R. (2022). Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(3), 269–282.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065>
- Maghfirah, M. (2024). Relasi Kuasa dan Islamisasi : Dinamika Hukum Islam di Kesultanan Samudera Pasai. *Perada*, 7(1), 37–49.
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/1506>
- Nusantara, I. (2022). *Samudra Pasai*. 12(1), 35–60.
- Sa'dan, M. (2015). Islamisasi dan syariatisasi Samudera-Pasai abad ke-14 Masehi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 269–294.